

IMPLEMENTASI PERTUMBUHAN EKONOMI DARI SEGI PENGELUARAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN

Aryati Arfah¹
Mapparenta²

^{1,2}Universitas Muslim Indonesia, Sulawesi Selatan, Indonesia

¹e_mail: aryati.arfah@umi.ac.id

²e_mail: mapparenta.mamma@umi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai secara empiris pengaruh parsial antara Pertumbuhan ekonomi, Pengangguran, dan Belanja pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Jenis penelitian ini kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan kepustakaan. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan tingkat belanja pemerintah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kata kunci: *Pertumbuhan ekonomi, Pengangguran, Belanja pemerintah dan Tingkat kemiskinan.*

ABSTRACT

This study aims to assess empirically the partial effect between economic growth, unemployment, and government spending on poverty levels in Indonesia. This type of research is quantitative research. Data collection methods used in this study are documentation and literature. The research data were analyzed using multiple regression analysis with the help of SPSS software. The results found that the level of economic growth had a significant effect (0.019) and was positively related to poverty levels. The unemployment rate has a significant effect (0,000) and is positively related to poverty levels. While the level of government spending has no significant effect (0.133) and is positively related to poverty levels.

Keywords: *Economic growth, Unemployment, Government spending and Poverty rates.*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan memberikan kehidupan yang layak sebagaimana tujuan awal didirikan Negara ini adalah memajukan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Nujum & Rahman, 2019). Pembangunan merupakan sebuah upaya atau proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik (Baeti, 2013). Pembangunan ekonomi Sulawesi Selatan merupakan bahagian dari kelanjutan pembangunan yang berlangsung dari masa ke masa. Pembangunan Ekonomi Sulawesi Selatan pada awal abad ke-XXI. merupakan kelanjutan pembangunan ekonomi dari kepemimpinan pemerintahan dari waktu ke waktu dan merupakan kesinambungan masa lalu. Oleh karena itu setiap keunggulan-

keunggulan kebijakan pembangunan serta implementasinya di masa lalu patut diikuti dalam menetapkan dan melaksanakan langkah-langkah kebijakan pembangunan Sulawesi Selatan, terutama dalam hal pertumbuhan ekonomi dan masalah pengangguran, sebab kedua masalah tersebut merupakan masalah utama dalam perekonomian.

Permasalahan ekonomi dan kemiskinan merupakan hal cukup penting dan harus mendapat perhatian guna mendorong pembangunan suatu negara, karena Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah semua negara atau daerah. Hal ini disebabkan karena kondisi kemiskinan di suatu negara atau daerah merupakan salah satu cerminan tingkat kesejahteraan penduduk (Alfista, 2019). Oleh karena itu setiap negara selalu berusaha meningkatkan pertumbuhannya agar dapat dinikmati oleh seluruh penduduk, hal ini hanya dapat dilakukan melalui peningkatan output dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Sukirno, (2008) sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Lanjut Sukirno bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan pendapatan dari berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga berlaku atau harga konstan. Tentunya pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memiliki multi player pada penyerapan lapangan kerja yang lebih banyak dan mengurangi angka pengangguran. Dengan pertumbuhan sebagaimana yang dikemukakan oleh Astuti, (2015) bahwa umpan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memiliki efek menciptakan kesempatan kerja bagi para penganggur dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Fenomena masalah pengangguran dan kemiskinan akan menjadi isu sentral (Muhdar, 2015). Masalah pengangguran tidak bisa dilepas dari persoalan ekonomi, karena pengangguran adalah orang-orang yang tidak bekerja, tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. Jadi mereka yang tidak aktif mencari kerja tidak dikategorikan sebagai penganggur. Sedangkan istilah angkatan kerja adalah jumlah dari mereka yang bekerja dan yang menganggur. Pengangguran dibedakan atas dua bagian, yaitu pengangguran terbuka (*open unemployment*), dan pengangguran terselubung (*disguised unemployment*). Istilah pengangguran terselubung sering disebut dengan pengangguran tertutup atau setengah pengangguran. Adapun pengangguran terbuka adalah termasuk penduduk berumur di atas 15 tahun yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang aktif mencari pekerjaan (Astuti, 2015). Selain dua jenis pengangguran yang telah dipaparkan adapula yang disebut pengangguran terpaksa dan pengangguran sukarela. Pengangguran terpaksa adalah orang-orang yang memilih tidak bekerja karena mereka tidak dibayar sesuai dengan upah minimum yang berlaku. Sedangkan pengangguran sukarela adalah mereka yang tidak bersedia bekerja pada upah keseimbangan pasar, dan memilih menganggur sampai mendapat upah di atas upah keseimbangan pasar.

Kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Ramdhan, Setyadi, & Wijaya, 2018). Pengangguran adalah orang yang tidak mampu

mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan uang meskipun dapat dan mampu melakukan kerja. Istilah pengangguran bila dikaitkan dengan masalah pertumbuhan ekonomi maka akan memberi pengaruh terutama dalam hal pendapatan masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan menuju perkembangan dan tingkat kegiatan ekonomi. Oleh karena itu suatu perekonomian dikatakan mengalami perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya sehingga perubahan dalam nilai pendapatan disebabkan oleh suatu perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi.

Perubahan tingkat ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan oleh nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Biro Pusat Statistik (2006) memaparkan bahwa PDRB merupakan salah satu pencerminan kemajuan ekonomi suatu daerah, yang didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu satu tahun di wilayah tersebut. Namun PDRB suatu daerah dapat dihitung melalui tiga jenis pendekatan yaitu pendekatan produksi (*Production Approach*), pendekatan pengeluaran (*Expenditure Approach*) dan pendekatan pendapatan (*Income Approach*). Terkait dengan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan PDRB dari segi pendekatan pengeluaran (*Expenditure Approach*), yang terdiri atas pengeluaran konsumsi, investasi pengeluaran pemerintah dan ekspor neto.

Propinsi Sulawesi Selatan dengan ibu kota Makassar sebagai poros ekonomi Kawasan Timur Indonesia berpeluang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam mensejahterakan masyarakatnya dengan sumber daya yang ada. Sampai saat ini paradigma pemerintah nampaknya masih berorientasi pada pertumbuhan, meskipun kualitas pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan belum mampu mengentaskan kemiskinan dan justru memperbesar tingkatan antara kaum miskin dan kaya (Tauri, 2017). Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini pertumbuhan ekonomi dan hasil pembangunan belum dinikmati secara adil dan merata oleh seluruh masyarakat. Tentunya pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berdampak positif terhadap tingkat pengangguran di kota Makassar, karena akan terjadi penyerapan tenaga kerja, yang pada akhirnya akan mengurangi angka pengangguran. Indikator tersebut tidak hanya menunjukkan bagaimana hasil-hasil pembangunan tersebut didistribusikan, tetapi seberapa besar hasil pembangunan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi masih menjadi sasaran makro ekonomi untuk menekan angka pengangguran, tak terkecuali kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik Kota Makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan kepustakaan.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak *SPSS for windows*, setelah semua data-data dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data: 1) Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari a) Uji Normalitas,

b) Uji Multikolinieritas, c) Uji Autokorelasi, d) Uji Heteroskedastisitas, 2) Uji Persamaan Regresi Linier Berganda, terdiri dari uji Koefisien Determinasi dan uji simultan (uji F).

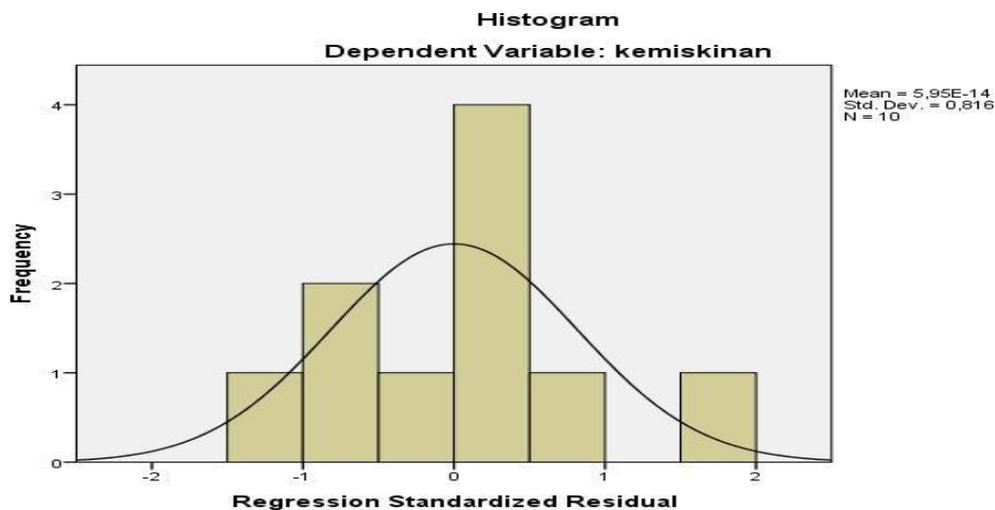
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Asumsi Klasik

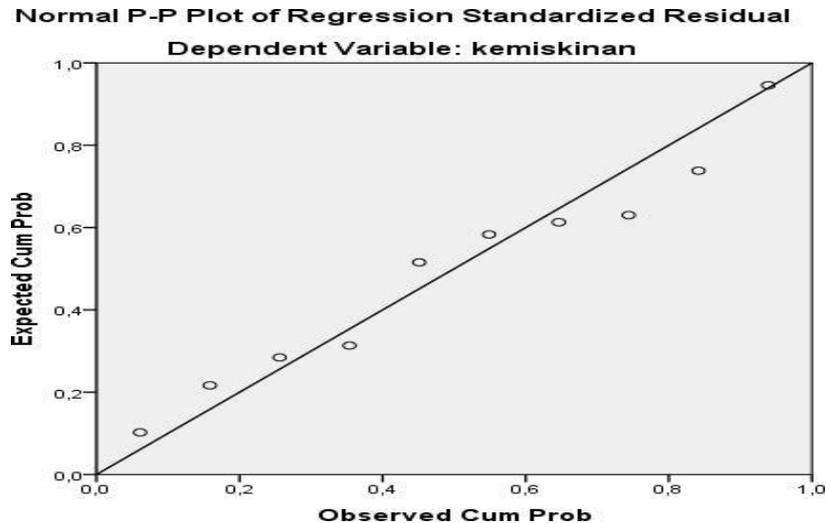
Uji Normalitas Data

Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafis secara histogram ataupun dengan melihat secara Normal *probability plot*. Normalitas data dapat di lihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian *plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.



Sumber: *Output* SPSS, 17.0, 2018

Gambar 1. Grafik Histogram



Sumber: Output SPSS

Gambar 2 Grafik Normal *Prabability Plot*

Dari gambar 2 terlihat dari pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Sebagaimana terlihat dalam grafik Normal *probability plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diogonal, serta penyebaran mengikuti arah diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan modal regresi layak dipakai untuk memprediksi tingkat kemiskinan berdasarkan variabel.

a. Uji Multikolinieritas Data

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independen. Toleransi mengukur variabilitas variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi samadengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya *kolinearitas* yang tinggi. Nilai *cutuff* yang umum di pakai adalah 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Berdasarkan aturan *variance inflation* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka di nyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaiknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Tabel 1. Uji Multikolinieritas
Coefficients**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Pertumbuhan ekonomi	.474	2.110
Penagngguran	.200	4.991
Belanja pemerintah	.147	6.819

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui nilai VIF masing-masing variable penelitian:

- 1) Nilai VIF untuk variabel model sebesar $2,110 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,474 > 0.10$ sehingga variabel pertumbuhan ekonomi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai VIF untuk variabel model sebesar $4,991 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,200 > 0.10$ sehingga variabel pengangguran dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 3) Nilai VIF untuk variabel model sebesar $6,819 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,147 > 0.10$ sehingga variabel pengangguran dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

b. Uji Autokorelasi

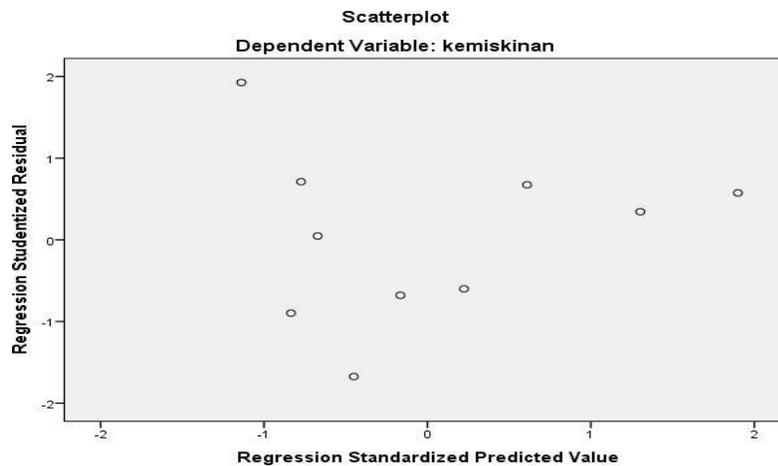
Satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai durbin watson (DW test). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari jumlah variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Durbin Waston menunjukkan nilai sebesar 1,955 dengan ini nilai DW lebih besar daripada nilai DU maka dapat disimpulkan bahwa koefisien bebas dari gangguan autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi
 Model Summary^b

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 ^a	.981	.972	.01681	1.955

c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Adapun hasil gambar uji heterokedastisitas:



Gambar 3. Uji Heterodastisitas

Dari gambar 3 *scatterplot*, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji coefisient berdasarkan output SPSS versi 20 terhadap ketiga variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan belanja pemerintah terhadap tingkat Kemiskinan Indonesia ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Regresi

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized		Standardized		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	1.051	2.605			.404	.701
X1	.202	.063	.260		3.204	.019
X2	.880	.097	1.135		9.805	.000
X3	.071	.041	.254		1.736	.133

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat hasil koefisien regresi (β) di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 1.051 + 0.202 X_1 + 0.880 X_2 + 0.071 X_3 + \mu$ Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien $\beta_0 = 1.051$, jika variable pertumbuhan ekonomi (X_1), pengangguran (X_2), belanja pemerintah (X_3), maka jumlah konstan.
- Nilai koefisien $\beta_1 = 0.202$. Artinya jika variable pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1% maka jumlah kemiskinan mengalami peningkatan 1.051. koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi karna semakin naik pengangguran maka kemiskinan semakin meningkat.
- Nilai koefisien $\beta_2 = 0.880$. Artinya jika variable belanja pemerintah. Dan variable pengangguran mengalami kenaikan sebesar 1% maka belanja pemerintah mengalami penurunan .041. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan karena semakin naik pengangguran maka kemiskinan semakin meningkat.
- Nilai koefisien $\beta_3 = 0.041$. Artinya jika variable pengangguran. Dan variable belanja pemerintah mengalami kenaikan sebesar 1% maka pengangguran mengalami peningkatan 0.097. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negative antara belanja pemerintah dan pengangguran.

Uji Hipotesis

a) Uji Koefisien Determinan (R square)

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk dua variabel bebas ditentukan nilai adjusted R Square sebagai berikut:

Tabel 4 Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 ^a	.981	.972	.01681	1.955

Berdasarkan Tabel 4 hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan R²(R-Square) sebesar 0,981, dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi tingkat kemiskinan yang bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran, belanja pemerintah sebesar 98,1 sedangkan sisanya sebesar 1,9 % dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ULN tapi belanja pemerintah mempunyai pengaruh positif terhadap ULN. Dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Simultan (uji F)

ANOVA					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,089	3	,030	104,504	,000 ^b
1 Residual	,002	6	,000		
Total	,090	9			

Berdasarkan table 5 hasil regresi pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi (X1), pengangguran (X2), berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y) tapi variabel belanja pemerintah (X3) tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. maka diperoleh nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.

Uji Parsial (Ujit)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel tingkat pertumbuhan ekonomi (X1), pengangguran (X2), belanja pemerintah (X3) terhadap kemiskinan (Y) dan

menganggap variabel dependen yaitu konstan. Dari hasil analisis diperoleh hasil *output* pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Parsial (UJI t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	1.051	2.605		.404	.701
X1	.202	.063	.260	3.204	.019
X2	.880	.097	1.135	9.805	.000
X3	.071	.041	.254	1.736	.133

Berdasarkan Tabel 6 atas pengaruh secara parsial variabel tingkat pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan belanja pemerintah terhadap kemiskinan dapat dilihat dari arah tanda dari tingkat signifikan. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki tingkat signifikan < 0,005, dan pengangguran memiliki tingkat signifikan < 0,005 sedangkan belanja pemerintah tidak signifikan > 0,005.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan Tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang di mana pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka pendapatan masyarakat meningkat sehingga akan berdampak pada kemiskinan yang menurun.

Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang di mana pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penyediaan kesempatan kerja yang lebih banyak dan luas untuk memecahkan masalah pengangguran merupakan perjalanan yang panjang. Oleh karena itu ketenagakerjaan ini harus dijadikan strategi utama dalam mengatasi kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa salah satu faktor mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia adalah pengangguran yang tinggi. Ketidaksiadanya lapangan pekerjaan yang luas menyebabkan pendapatan masyarakat pendapatan rendah sehingga akan menyebabkan peningkatan kemiskinan.

Tingkat belanja pemerintah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang di mana pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Negara, melalui belanja pemerintah Negara atau pemerintah dapat memicu aktivitas ekonomi di masyarakat. Belanja

Negara dituangkan dalam APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Belanja Negara idealnya buakn besaran atau volumenya saja yang penting, namun yang juga perlu diperhatikan adalah ketepatan penggunaannya. Apakah dapat merangsang aktivitas ekonomi di masyarakat sehingga berkontribusi bagi kesejahteraan public (Astuti, 2015). Berdasarkan hasil penilitiaan ini, sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh singnifikan belanja pemerintah terhadap tingkat kemiskian di Indonesia.

REFERENSI

- Alfista, M. (2019). *Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Antoni, 2009. Pengaruh Investasi dan Konsumsi Terhadap Penyerap Tenaga Kerja Pada Sektor Industri.
- Astuti, W. (2015). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan (Studi Pada Kabupaten Dan Kota Di Pulau Jawa). *Jurnal EBBANK*, 6(1), 1–18.
- Astuti, W. (2015). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan (Studi Pada Kabupaten Dan Kota Di Pulau Jawa). *Jurnal EBBANK*, 6(1), 1–18.
- Badan Pusat Statistik, 2013. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik, 2015. Sulawesi Selatan Dalam Angka.
- _____. 2009. Teori Pertumbuhan Ekonomi Cetakan Ketujuh BPFE, Yogyakarta.
- Baeti, N. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 85–98. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1984>
- Boediono, 2000. Teori Pertumbuhan Ekonomi BPFE, Yogyakarta.
- Muhdar, H. M. (2015). Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Al-Buhuts*, 11(1), 42–66. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/323834373>
- Nujum, S., & Rahman, Z. (2019). Pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kota makassar. *Jurnal Economic Resources*, 1(2), 117–129.
- Ramdhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda. *Inovasi*, 13(1), 1.
<https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2434>

Subandi, 2008. *Ekonomi Pembangunan* Penerbit Alfabeta, Bandung

Sukirno, S. (2008). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.

Syafrizal, 2015. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Tauri, Z. (2017). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pendapatan Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Selatan*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.